

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori

1. Nilai-Nilai

a. Pengertian Nilai-nilai

Nilai merupakan dasar yang tertaut pada suatu hal yang amat berharga bagi hidup manusia.¹, terkhusus tentang keunggulan dan perilaku baik suatu hal, Nilai dimaknai beberapa hal yang fundamental atau bermanfaat bagi manusia². Nilai merupakan suatu hal yang bercirikan imajiner, seimbang, tidak konkrit, tidak real, bukan cuma masalah betul dan salah yang membutuhkan bukti tinjauan, tetapi sosial penghayatan yang diinginkan, dituju, disukai, ataupun tidak.³

Menurut Scheler, nilai ialah kualitas yang tidak bergantung pada barang (benda). Benda merupakan sesuatu yang berharga. Ketidakbergantungan ini memuat setiap wujud bukti, nilai ialah mutu teoritis. Kecanduan bukan hanya berpatokan pada keberadaan objek di dunia sebagaimana coretan (lukisan), patung, perilaku, manusia, dan sebagainya, namun juga respon kita terhadap barang dan nilai.⁴

b. Macam-Macam Nilai

Macam-macam nilai apabila ditelaah berdasarkan segi klasifikasinya terbagi kedalam berbagai macam, di antaranya:

- 1) Ditinjau dari segi elemen (komponen) pertama agama islam juga sebagai nilai terunggul dari ajaran agama islam, para ulama mengkategorikan nilai jadi tiga bentuk, yaitu: keimanan (iman), syari'ah, (ibadah) dan budi pekerti (akhlak). Pengklasifikasian tersebut berpatokan pada keterangan Nabi Muhammad SAW kepada Malaikat Jibril terkait makna Iman, Islam, dan

¹ M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 61.

² W.J.S. Purwadaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 677.

³ Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), 98.

⁴ Risieri Frondizi, *Pengantar Filsafat Nilai* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 114.

- Ihsan yang substansinya serupa dengan akidah, syari'ah juga akhlak.
- 2) Ditinjau melalui segi pokok dasarnya maka pembagian jenis nilai menjadi dua, di antaranya sumber nilai yang diturunkan oleh Allah SWT yang sebutannya adalah ilahiyyah, sementara tumbuh dan berkembangnya nilai yang berasal dari peradaban manusia pribadi dinamai insaniah. Kedua jenis nilai tersebut kedepannya membangun kenormaan atau kaidah hidup yang diikuti dan menaungi masyarakat yang membopongnya.⁵
 - 3) Kemudian pada penganalisan teori pebedaan nilai ada dua macam yakni:
 - a) Instrumental adalah asumsi nilai baik karena bermanfaat bagi suatu hal yang lain.
 - b) Intrinsik merupakan kebaikan nilai bagi pribadinya sendiri.⁶ Penilaian instrumental juga bisa digolongkan sebagai nilai yang sifatnya umum dan subjektif ,sementara instrinsik dalam keumuman dan subjektifnya lebih unggul diperbandingkan nilai instrumental.
 - 4) Apabila nilai dipantau berpacu pada sifatnya maka pembagiannya menjadi tiga macam yaitu:
 - a) Subjektif sebagai nilai akibat dari subjek dan objek. Hal itu bergantung pada tiap-tiap pengetahuan subjek tersebut.
 - b) Subjektif rasional (logis) yaitu bentuk-bentuk nilai yang merupakan substansi dari objek logis yang bisa didapati lewat sehatnya akal, contohnya nilainkemerdekaan, nilai kebugaran, nilai nkeselamatan, jasmani dan rohani, nilai rekonsiliasi (perdamaian) dan sebagainya.
 - c) Nilai sifatnya objektif metafisik yakni yang bisa membangun fakta objektif sebagaimana nilai keagamaan.

⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: KALAM MULIA, 2012), 250.

⁶ Mohammad Nur Syam, *Pendidikan Filasafat Dan Dasar Filsafat Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 2015), 54.

2. Budaya

a. Pengertian Budaya

Sebelum memaparkan bermacam konsep budaya sekolah, makna budaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yaitu sebagai: pemikiran, tradisi, perkembangan suatu hal, kekentalan hal yang lazim.⁷

Kotter dan Hessket, istilah budaya bisa dimaknai sebagai integritas model tindakan, seni, keyakinan, konvensional, dan seluruh produk lain dari karangan dan ide manusia yang membedakan sebuah penduduk yang bertransmisi bersama. Selain itu kultur (budaya) juga dimaknai sebagai aturan tingkah laku yang ditetapkan oleh segerombol orang guna mempertahankan hidup dan senantiasa beriringan.⁸

Sebutan budaya bagi Schwartz dan Davis adalah keyakinan dan asa yang utuh yang dibagikan oleh seluruh anggota organisasi. Keduanya bisa menghadirkan norma (aturan) dan kepemimpinan dalam organisasi yang membangun perilaku individu dan berkelompok. Sebagaimana penegasan dari Ndraha, perbedaan setiap budaya manusia pasti berbeda satu dengan lainnya, keanehan budaya tidak bisa digaris bawahi buruk ataupun baik, karenanya setiap manusia atau kelompok semua berbudaya.⁹

Dari beragam interpretasi budaya yang sudah dijabarkan bisa digaris bawahi bahwa budaya merupakan serentet dugaan, berupa nilai dan aturan (norma) yang diperluas dalam himpunan yang dibuat patokan perilaku bagi tiap anggotanya.

b. Pengertian Budaya Sekolah

Keteguhan, kecendekiaan, aturan (norma), dan keumuman dalam sekolah yang bisa dibangun, diperkokoh, dan dijaga melalui kepemimpinan juga banyaknya guru di sekolah dinamai budaya sekolah.¹⁰

⁷ Daryanto and Mohammad Farid, *Konsep Dasar Manajemen Pendidikan Di Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 215.

⁸ Marno and Triyo Supriyatno, *Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan Islam* (Bandung: Refika Aditama, 2008), 138.

⁹ Abdul Aziz, *Memahami Organisasi Pendidikan : Budaya Dan Reinventing Organisasi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013), 114.

¹⁰ Z. Darmiyati, *Pendidikan Karakter Dalam Perpektif Teori Dan Praktik* (Yogyakarta: UNY Press, 2011), 98.

Budaya sekolah ialah kondisi hidup sekolah yang mana peserta didik berasosiasi dengan sesamanya, guru bersama guru, konselor bersama siswa, antar tenaga kependidikan, dan antar golongan anggota masyarakat bersama warga sekolah.¹¹

Budaya sekolah ialah paradigma nilai, ketetapan (prinsip), beragam adat dan istiadat yang terbangun sepanjang perjalanan sekolah, kemudian ditumbuhkembangkan dalam kisaran waktu yang panjang sehingga dijadikan pedoman serta dipercayai oleh keseluruhan penghuni sekolah sampai pada munculnya perangai dan tingkah laku penghuni sekolah.¹² Penghuni sekolah berlandaskan UU nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional mencakup siswa, guru, kepala sekolah, tata usaha administrasi serta pengelola sekolah. Bentuk pengambilan subyek pada penelitian budaya sekolah ini yakni siswa.

Dari berbagai macam pengartian di atas bisa ditarik simpulan bahwa kultur (budaya) sekolah adalah keteguhan, kecendekiaan, aturan (norma), dan kelaziman dalam sekolah yang berbentuk paradigma nilai, ketetapan (prinsip), adat dan tradisi yang terbangun sepanjang perjalanan sekolah, kemudian ditumbuhkembangkan dalam kisaran waktu yang panjang sehingga dijadikan pedoman serta dipercayai oleh keseluruhan penghuni sekolah sampai pada munculnya perangai dan tingkah laku penghuni sekolah.

c. Unsur-unsur Budaya Sekolah

Unsur-unsur budaya sekolah apabila ditelaah melalui upaya penaikkan mutu pendidikan mencakup 3 perspektif yaitu positif, negatif, dan kenetralan dari kultur sekolah.¹³

- 1) Kultur sekolah yang positif merupakan beragam aktivitas yang mendorong naiknya mutu pendidikan, contoh peraih prestasi karena kerjasama, perolehan piagam, dan keterikatan diri untuk tetap belajar.

¹¹ K. P. Nasional, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2010), 87.

¹² Zamroni, *Pendidikan Demokrasi Pada Masyarakat Multikultural* (Yogyakarta: Gavin Kalam Utama, 2011), 69.

¹³ D. Mardapi, *Pengembangan Sistem Penilaian Berbasis Kompetensi, Seminar Nasional Rekayasa Sistem Penilaian Dalam Rangka Meningkatkan Kualitas Pendidikan* (Yogyakarta: HAPY Yogyakarta, 2004), 43.

- 2) Kultur sekolah yang negatif merupakan budaya yang bertolak belakang terhadap tingkatan mutu pendidikan. maknanya resisten pada transformasi, contohnya bisa berbentuk: ketakutan siswa untuk salah, bertanya, dan kurang bekerjasama untuk pemecahan masalah.
- 3) Kultur sekolah yang netral ialah yang bukan hanya terfokuskan pada satu sisi namun juga bisa menyalurkan keikutsertaan yang positif terhadap pengembangan juga kenaikan mutu pendidikan.

Hal ini dapat berwujud keberuntungan (arisan) keluarga sekolah, seragam guru, siswa dan lain sebagainya. Budaya sekolah tercipta karena kentalnya aktivitas pendidikan dan ekstra. Lewat keberagaan agenda baik dalam bidang ilmu, ekstra (olahraga), dan ekstra seni menjadikan siswa bisa mengeksploralkan kelebihan, kecakapan, juga minatnya.

d. Fungsi Budaya Sekolah

Budaya memiliki fungsi yang penting di dalam sekolah sebab budaya akan memberikan dukungan terhadap identitas sekolah. sehingga budaya sekolah yang terpelihara dengan baik mampu menampilkan perilaku iman, takwa, kreatif dan inovatif yang harus dikembangkan terus menerus.

Budaya sekolah penting dipelihara adalah karena beberapa alasan sebagai berikut¹⁴ :

- 1) Budaya sekolah mempengaruhi prestasi dan perilaku sekolah. artinya bahwa budaya menjadi dasar bagi siswa dapat meraih prestasi melalui ketenangan yang diciptakan iklim dan peluang-peluang kompetitif yang diciptakan program sekolah.
- 2) Budaya sekolah tidak tercipta dengan sendirinya, tetapi memerlukan tantangan kreatif , inovatif, dan visioner untuk menciptakan dan menggerakkannya.
- 3) Budaya sekolah adalah unik walaupun mereka menggunakan komponen yang sama tetapi tidak ada dua sekolah yang persis sama.
- 4) Budaya sekolah memberikan kepada semua level manajemen untuk fokus pada tujuan sekolah dan

¹⁴ D. Kent Peterson and E. Terrence, *Deal, The Shaping School Culture Fieldbook*, : Second Edition (San Francisco: Jossey-Bass, 2009), 74.

- budaya menjadi kohesi yang mengikat bersama dalam melaksanakan misi sekolah.
- 5) Meskipun demikian, budaya dapat menjadi counter productive dan menjadi suatu rintangan suksesnya bidang pendidikan dan budaya dapat bersifat membedakan dan menekankan kelompok-kelompok tertentu di dalam sekolah
 - 6) Perubahan budaya merupakan suatu proses yang lambat, seperti perubahan cara mengajar dan struktur pengambilan keputusan
- e. Karakteristik Budaya Sekolah
- Menurut Saphier dan King karakter Budaya Sekolah meliputi hal-hal sebagai berikut :¹⁵
- 1) *Kolegalitas*. Merupakan iklim kesejawatan yang menimbulkan rasa saling menghormati dan menghargai sesama profesi kependidikan.
 - 2) *Eksperimen*. Sekolah merupakan tempat yang cocok untuk melakukan percobaan-percobaan ke arah menemukan pola kerja (seperti model pembelajaran) yang lebih baik dan diharapkan menjadi milik sekolah
 - 3) *High expectation*. Keleluasaan budaya sekolah yang memberi harapan kepada setiap orang untuk memperoleh prestasi tertinggi yang pernah dicapai.
 - 4) *Trust and confidence*. Kepercayaan dan keyakinan yang kuat merupakan bagian terpenting dalam kehidupan suatu profesi. Budaya sekolah yang kondusif akan memberikan peluang bagi setiap orang supaya percaya diri dan memiliki keyakinan terhadap insentif yang akan diterima atas dasar gagasan baru yang diberikannya untuk organisasi.
 - 5) *Tangible and support*. Budaya sekolah mendukung lahirnya perbaikan pembelajaran serta mendorong terciptanya pengembangan profesi dan keahlian.
 - 6) *Reaching out to the knowledge base*. Sekolah merupakan tempat pengembangan ilmu secara luas, objektif dan proporsional, pengkajian, pengembangan gagasan baru, penelitian, pengembangan konsep baru semuanya memerlukan pemahaman landasan keilmuannya terlebih dahulu.

¹⁵ A. Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), 66.

- 7) *Appreciation and recognition*. Budaya sekolah memelihara penghargaan dan pengakuan atas prestasi guru sehingga menjunjung tinggi harga diri guru.
 - 8) *Caring, celebration, and humor*. Memberi perhatian, saling menghormati, memuji, dan memberi penghargaan atas kebaikan seorang guru di sekolah adalah perbuatan yang terpuji. Humor dan saling menggembirakan adalah budaya pergaulan yang sehat.
 - 9) *Involvement in decision making*. Budaya sekolah yang melibatkan staf turut serta dalam pembuatan keputusan menjadikan masalah menjadi transparan dan semua staf sekolah dapat mengetahui masalah yang dihadapi dan bersama-sama memecahkannya.
 - 10) *Protection of what's important*. Memelihara dan menjaga kerahasiaan pekerjaan merupakan budaya di sekolah. Budaya sekolah yang baik akan mengetahui mana yang harus dibicarakan dan apa yang harus dirahasiakan.
 - 11) *Tradition*. Memelihara tradisi yang sudah berjalan lama dan di anggap baik adalah budaya dalam lingkungan sekolah dan biasanya sukar untuk ditiadakan, seperti tradisi wisuda, upacara bendera, penghargaan atas jasa atau prestasi dan sebagainya.
 - 12) *Honest, open communication*. Kejujuran dan keterbukaan di lingkungan sekolah dan seharusnya terpelihara, karena sekolah merupakan lembaga pendidikan yang membentuk manusia yang jujur, cerdas, dan terbuka baik oleh pemikiran baru ataupun oleh perbedaan pendapat.
- f. Aspek-aspek Budaya Sekolah

Budaya sekolah sebenarnya dapat dikembangkan terus-menerus kearah yang lebih positif. aspek-aspek mengenai budaya utama (core culture) yang direkomendasikan untuk dikembangkan sekolah yaitu sebagai berikut:¹⁶

- 1) Budaya jujur
Adalah budaya yang menekankan pada aspek-aspek kejujuran pada masyarakat dan teman-teman.

¹⁶ Balitbang, *Pedoman Kultur Sekolah* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum, Direktorat Pendidikan Dasar Menengah, Departemen Pendidikan Nasional, 2003), 58.

- 2) Budaya saling percaya
Adalah budaya yang mengkondisikan para siswa dan warga sekolah untuk saling mempercayai orang lain.
 - 3) Budaya kerja sama
Adalah budaya yang membuat orang-orang saling membantu dalam berbagai hal untuk mencapai tujuan.
 - 4) Budaya membaca
Adalah budaya yang membuat seseorang menjadi gemar membaca.
 - 5) Budaya disiplin dan efisien
Adalah budaya taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercayai termasuk melakukan pekerjaan tertentu yang menjadi tanggung jawabnya.
 - 6) Budaya bersih
Adalah budaya yang mengajarkan tentang bagaimana menjaga kebersihan baik badan maupun lingkungan.
 - 7) Budaya berprestasi
Budaya yang menciptakan kondisi yang kompetitif untuk memacu prestasi siswa.
 - 8) Budaya memberi penghargaan dan menegur
Adalah budaya yang memberikan respon dengan menyapa pada setiap orang yang ditemui.
- g. Budaya Sekolah MTS. Darul Istiqomah
- 1) Pendidikan Agama Islam Mendalam
Siswa di MTs Darul Istiqomah mengikuti kurikulum yang mencakup pembelajaran agama Islam secara mendalam, termasuk mempelajari Al-Qur'an, Hadis, Fiqih, dan sejarah Islam.
 - 2) Shalat dan Ibadah
Kegiatan shalat dan ibadah harian mungkin menjadi bagian penting dari rutinitas keseharian di MTs Darul Istiqomah, dengan siswa dan staf diharapkan untuk melibatkan diri secara aktif dalam kegiatan keagamaan.
 - 3) Pakaian Seragam Islami
Siswa di MTs Darul Istiqomah mengenakan seragam sekolah yang mencerminkan nilai-nilai Islami, dengan pakaian seragam yang didesain agar sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.
 - 4) Kegiatan Ekstrakurikuler Islami
Sekolah ini mungkin menawarkan kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada aspek-aspek

Islami, seperti kelompok studi Al-Qur'an, kegiatan amal, atau kegiatan keagamaan lainnya.

- 5) Nilai-Nilai Etika dan Moral
Pendidikan karakter dan pengembangan moral menjadi fokus penting di MTs Darul Istiqomah, dengan penekanan pada nilai-nilai etika dan akhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.
 - 6) Kegiatan Sosial dan Kemanusiaan
Siswa di MTs Darul Istiqomah terlibat dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan sebagai wujud dari nilai-nilai keagamaan, seperti program-program bakti sosial atau kegiatan amal.
- h. Nilai-Nilai Budaya Sekolah MTS. Darul Istiqomah
- 1) Nilai Budaya religious pengembangan nilai, antara lain nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan, siswa diharapkan mampu menerapkannya dengan pembiasaan-pembiasaan yang bernuansa peningkatan iman dan taqwa dapat berjalan dengan baik.
 - 2) Nilai budaya kebersamaan, siswa diharapkan mampu untuk menerapkan hubungan ukhuwah islamiyah dalam berinteraksi antar siswa, siswa dengan guru, siswa dengan kepala sekolah, siswa dengan karyawan dan warga lainnya di sekolah, seperti contoh bekerja sama dalam kegiatan kesiswaan atau kegiatan sekolah lainnya.
 - 3) Nilai budaya saling menghargai, siswa diharapkan mampu untuk menerapkan nilai tersebut dengan menunjukkan sikap saling menghargai antar siswa yang tidak membeda-bedakan berdasarkan agama, ras, suku, dan etnis.
 - 4) Nilai budaya tanggung jawab, siswa diharapkan mampu bertanggung jawab atas tugas yang diberikan kepadanya, yaitu selalu siap untuk melaksanakan tugas yang diberikan, seperti contoh menjadi pembawa acara dalam peringatan hari besar keagamaan.
 - 5) Nilai budaya keamanan, siswa diharapkan mampu untuk ikut berpartisipasi dalam menjaga keamanan sekolah, agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan di lingkungan sekolah, seperti contoh pembentukan seksi keamanan di tiap kelas.

- 6) Nilai budaya kebersihan, siswa diharapkan mampu untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah dengan di berikan jadwal piket tiap kelas, kegiatan kerja bakti atau jumat bersih yang melibatkan seluruh siswa masing-masing kelas.
- 7) Nilai budaya ketertiban, siswa diharapkan mampu melaksanakan dan menjaga ketertiban sekolah, seperti contoh menaati tata tertib sekolah. Selanjutnya pengembangan tataran teknis, diharapkan seluruh warga sekolah menerapkan tataran teknis yang telah dibuat, dengan melaksanakannya dengan sepenuh hati, partisipasi aktif, dan bertanggung jawab.¹⁷

3. Peduli Sosial

a. Pengertian Peduli Sosial

Peduli Sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan, perasaan bertanggung jawab atas kesulitan yang dihadapi oleh orang lain dan terdorong untuk melakukan sesuatu untuk membantunya.¹⁸

Peduli Sosial adalah suatu nilai penting yang harus dimiliki oleh seseorang khususnya di kalangan remaja saat ini karena terdapat hubungan yang erat dengan nilai kejujuran, kasih sayang, kerendahan hati, keramahan, dan juga kebaikan.¹⁹

Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.²⁰

Sedangkan Adler mengatakan bahwa Peduli Sosial (social interest) sebagai sikap, minat dan ketertarikan pada seseorang secara umum maupun sebagai empati untuk setiap anggota masyarakat. Peduli Sosial dapat juga sebagai kondisi alamiah dari manusia dan bahan perekat yang mengikat masyarakat bersama-sama.²¹

¹⁷ Visi-Misi Mts Darul Istiqomah tahun 2018

¹⁸ G. Rahman, *Pendidikan Nilai Peduli Sosial Pada Siswa Kelas Tinggi Di Sekolah Dasar Negeri Muarareja 2 Kota Tegal* (Yogyakarta, 2014), 98.

¹⁹ J. Lamusu, *Peran Guru Dalam Mengembangkan Peduli Sosial Pada Anak Kelompok B Di Tk Yinangata* (Gorontalo: Universitas Gorontalo Fakultas Ilmu Pendidikan, 2014), 76.

²⁰ Nasional, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, 49.

²¹ Alwisol, *Psikologi Kepribadian (Edisi Revisi)* (Malang: UMM Press, 2009), 87.

Berdasarkan Pengertian Diatas dapat disimpulkan Peduli Sosial Merupakan dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan, perasaan bertanggung jawab pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

b. Jenis-Jenis Peduli Sosial

Peduli Sosial dikategorikan dalam 3 jenis yaitu sebagai berikut:

- 1) Kepedulian suka maupun duka yaitu kepedulian yang timbul tanpa membedakan situasi baik dalam situasi suka maupun duka, turut merasakan apa yang dirasakan orang lain.
- 2) Kepedulian pribadi dan bersama yaitu kepedulian yang timbul karena gerak hati yang sifatnya pribadi namun juga disaat kepedulian berkelanjutan. harus dilakukan bersama dan kegiatannya
- 3) Kepedulian yang mendesak yaitu kepedulian yang bersifat kepentingan bersama dan harus diutamakan.

c. Faktor yang menyebabkan turunnya Peduli Sosial

Ada beberapa faktor yang menyebabkan turunnya Peduli Sosial, yaitu:²²

1) Internet

Internet merupakan dunia maya yang sangat luas dan transparan dalam mencari suatu informasi. Manusia menjadi lupa waktu karena terlalu asik menjelajah dunia tersebut. Tanpa disadari manusia itu lupa dan tidak menghiraukan keadaan masyarakat di sekitarnya, sehingga rasa peduli terhadap lingkungan sekitar kalah oleh sikap individualisme yang terbentuk dari kegiatan tersebut.

2) Sarana hiburan

Kemajuan zaman membawa teknologi baru dalam dunia hiburan yang mengakibatkan dunia ini semakin berkembang. Anak-anak yang suka bermain akan menjadi korban dalam perkembangannya. Apalagi dengan adanya handphone dan tablet yang dengan mudahnya mendownload aplikasi game dan permainan dalam aplikasi yang disediakan. Anak menjadi pecinta game dan akan lebih sering berinteraksi dengan game daripada dengan teman

²² A. Buchori, *Pembelajaran Studi Sosial* (Bandung: Alfabeta, 2010), 103.

bermainnya. Kurangnya interaksi dengan orang lain lama-kalamaan akan melunturkan kepeduliannya terhadap sesama.

3) Tayangan televisi

Televisi merupakan salah satu media yang sudah merambah hampir ke seluruh pelosok negeri. Televisi dengan mudah mengakses informasi terkini dan hiburan-hiburan dengan chanel chanel yang disediakan. Namun sayangnya dewasa ini banyak tayangan televisi yang kurang mendidik anak, baik dari iklan iklan maupun tayangan film maupun sinetron yang tidak layak untuk ditonton untuk anak-anak. Anak yang sering mengkonsumsi televisi cenderung menjadi malas, konsumtif dan ingin semuanya instan.

Anak juga akan kurang dalam berkehidupan sosial, jarang bergaul dengan temannya dan lebih menyukai berada di dalam rumah dengan televisinya, sehingga kepeduliannya juga kurang.

d. Upaya meningkatkan Peduli Sosial

1) Pembelajaran di Rumah Keluarga merupakan lingkungan sosial terkecil yang dialami oleh seorang manusia. Lingkungan inilah yang pertama kali mengajarkan manusia bagaimana berinteraksi. Keluarga merupakan lingkungan, sarana pendidikan nonformal yang paling dekat dengan anak. Anak belajar memahami lingkungan sosial yang ada dalam keluarganya.²³ Peranan keluarga, terutama didikan orrang tua terhadap anaknya akan sangat berpengaruh pada anaknya. Karena biasanya anak anak itu akan meniru setiap tingkah laku orang tuannya. Oleh karena itu, orang tua harus menjadi contoh tauladan bagi anak anaknya, agar kelak menjadi anak yang baik. Hal penting yang harus diajarkan kepada orang lain. Misalnya perasaan simpati anak kepada orang dewasa (orangtua) akan muncul ketika anak merasakan simpati karena telah diurus dan dirawat dengan sebaik-baiknya. Dari perasaan simpati itu, tumbuhlah rasa cinta dan kasih sayang anak kepada

²³ A. Wibowo, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 47.

orangtua dan anggota keluarga yang lain, sehingga akan timbul Peduli Sosial.

- 2) Pembelajaran di Lingkungan Banyak organisasi-organisasi masyarakat yang dapat diikuti dalam rangka mengasah Peduli Sosial. Diantaranya adalah karang taruna yang anggotanya terdiri dari para pemuda umumnya. Belajar berorganisasi dsangat penting, karena kita hidup di dunia ini dalam keadaan berkelompok, berbaagai macam karakter manusia dalam suatu kelompok akan sangat beragam. Oleh karena itu, kita akan memahami bagaimana hidup dalam suatu kelompok. Beberapa hal yang menggambarkan luntarnya Peduli Sosial diantaranya:
 - a) Menjadi penonton saat terjadi bencana, bukannya membantu.
 - b) Sikap acuh tak acuh pada tetangga.
 - c) Tidak ikut serta dalam kegiatan di masyarakat

- 3) Pembelajaran di Sekolah Organisasi – organisasi seperti OSIS, pramuka PMR dan lain lain merupakan wadah pembelajaran bagi siswa untuk meningkatkan rasa kepedulian, baik sesama warga sekolah maupun masyarakat luas.²⁴ Rasa peduli di lingkungan sekolah dapat ditunjukkan dengan perilaku saling membantu, saling menyapa dan saling menghormati antar warga sekolah. Perilaku ini tidak sebatas pada siswa dengan siswa atau guru dengan guru, melainkan harus ditunjukkan oleh semua warga sekolah yang termasuk di dalamnya.

e. Indikator Peduli Sosial

Indikator dalam peduli sosial ini merujuk pada variabel-variabel atau petunjuk-petunjuk konkret yang digunakan untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat keterlibatan serta empati individu atau kelompok terhadap kesejahteraan dan kebutuhan orang lain di sekitarnya. Ahli-ahli seperti Prof. Dr. Moeljarto Tjokrowasito, Dr. E. Kosasih, dan Dr. Maman A. Djauhari dari Indonesia menyajikan perspektif masing-masing mengenai indikator ini :

²⁴ Buchori, *Pembelajaran Studi Sosial*, 105.

- 1) Menurut Prof. Dr. Moeljarto Tjokrowsito
 - a) Keterlibatan dalam kegiatan sosial atau amal: Termasuk aktif terlibat dalam kegiatan yang bertujuan untuk membantu atau memperbaiki kondisi masyarakat melalui partisipasi langsung.
 - b) Sikap empati terhadap orang lain: Melibatkan kemampuan untuk memahami dan merasakan situasi atau perasaan orang lain dengan tingkat empati yang tinggi.²⁵
- 2) Menurut Dr. E. Kosasih
 - a) Partisipasi dalam kegiatan sosial atau kepedulian masyarakat: Menggambarkan keterlibatan aktif dalam kegiatan atau inisiatif yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
 - b) Kemampuan untuk memahami dan merasakan kondisi serta kebutuhan orang lain: Menunjukkan tingkat empati dan kepekaan terhadap kebutuhan dan pengalaman orang lain.²⁶
- 3) Menurut Dr. Maman A. Djauhari
 - a) Keterlibatan dalam kegiatan relawan atau kegiatan sosial masyarakat: Berarti seseorang aktif dalam kegiatan sukarela atau inisiatif yang bertujuan untuk membantu orang lain atau masyarakat.
 - b) Kemampuan untuk berempati terhadap pengalaman dan kondisi orang lain: Menunjukkan kemampuan untuk merasakan dan memahami situasi atau perasaan orang lain.
 - c) Kemauan untuk memberikan bantuan atau dukungan kepada orang yang membutuhkan: Melibatkan keinginan untuk memberikan bantuan atau dukungan kepada orang lain yang sedang mengalami kesulitan atau membutuhkan bantuan.²⁷

²⁵ Nikma Hasani, "IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 13 BANDAR LAMPUNG" (UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2018).

²⁶ Wennanda Ilusiamy Helmiwan et al., "Analisis Bentuk-Bentuk Implementasi Karakter Peduli Sosial Pada Petani Sawit Koperasi Perintis Pir Bun Ophir," *Journal of Civic Education* 5, no. 1 (2022): 127–33, <https://doi.org/10.24036/jce.v5i1.594>.

²⁷ Ahmad Jauhari, "Pembinaan Karakter Siswa Melalui Layanan Bimbingan Dan Konseling Di SMKN 2 Kota Tangerang Selatan," 2018.

Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan peneliti untuk mengetahui implementasi nilai-nilai budaya sekolah dalam pembentukan perilaku peduli sosial siswa di MTs. Darul Istiqomah Ketilengsingolelo Welahan Jepara mengikuti pendapat dari Prof. Dr. Moeljarto Tjokrowasito yaitu : Keterlibatan dalam kegiatan sosial atau amal, Sikap empati terhadap orang lain.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama dengan judul “Implementasi Budaya Sekolah Siswa Sekolah Menengah Pertama dengan Penerapan Nilai-Nilai Moral Disiplin Melalui Pendidikan Kewarganegaraan” yang diteliti oleh Wenita Tuningsar, 2022. Jurnal Riset Pendidikan dan Pembelajaran Hasil penelitiannya yaitu pertama, pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran penting dalam pembentukan sikap dan perilaku yang taat hukum baik di rumah maupun di masyarakat. Kedua, agar mata pelajaran PKn lebih kondusif untuk dipelajari dan dilaksanakan, digunakan pengaruh budaya sekolah sebagai pedoman. Ketiga, ada hambatan dalam mengajarkan nilai-nilai moral kedisiplinan kepada siswa, termasuk hambatan internal yang dapat diatasi dengan meningkatkan kesadaran dan solusi individu, serta batasan eksternal yang dipaksakan oleh forum dan pendekatan individu. Persamaan penelitian ini meneliti tentang budaya sekolah dan nilai-nilai moral. Perbedaannya adalah meneliti pada materi Pendidikan Kewarganegaraan.

Penelitian kedua dengan judul “Internalisasi Nilai Nilai Pancasila Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah” yang diteliti oleh Rian, 2020, Jurnal Elementary School. Hasil penelitian tersebut adalah Penataan lingkungan sekolah, pengelolaan kelas, penataan personil sekolah, penataan lingkungan kerja sekolah, pengelolaan kelas, kepemimpinan kepala sekolah. Persamaan penelitian ini yaitu sama sama membahas mengenai budaya sekolah dan Perbedaannya ada pada perilaku mengenai nilai nilai pancasila.

Penelitian ketiga dengan judul “Nilai Nilai Budaya Sekolah dalam Pembinaan Aktivitas Kegamaan Siswa” yang diteliti oleh Iqbal Arrosyad, 2020, Jurnal Islamic Religion Teaching & Learning. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa Nilai budaya yang diterapkan sudah baik dan pelaksanaan keagamaan sudah disiplin. Persamaan penelitian ini adalah sama sama tentang nilai budaya sekolah dan perbedaannya pada sisi keagamaannya, tidak melakukan penelitian tentang perilaku peduli sosial.

Penelitian keempat dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Sosial di SMP Negeri 1 Karangtengah Demak” oleh Faiqotul Himmah, Tukidi, Ferani Mulianingsih, 2019, Jurnal Sosiolum. Hasil penelitian ini adalah Budaya sekolah yang diterapkan di SMP Negeri 1 Karangtengah sudah mendukung penanaman karakter peduli sosial pada siswa. Persamaanya sama-sama membahas mengenai peduli sosial dan perbedaannya pada fokus penelitian yang berbeda, penelitian tersebut mengenai peduli sosial melalui pembelajaran.

Penelitian kelima yaitu “Implementasi budaya pendidikan karakter (studi kasus di madrasah aliyah negeri)” oleh Aprilyah nuradhayani & muh. Ardiansyah, 2020, jurnal administrasi pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Implementasi budaya pendidikan Karakter melalui pengembangan diri dilakukan melalui kegiatan esktrakurikuler di sekolah. Pendidikan karakter melalui budaya madrasah yaitu dilakukan dengan pembiasaan rutin dan Spontan. Melalui pembiasaan tersebut beberapa nilai karakter telah terwujud. Persamaan penelitian ini sama-sama meneliti mengenai budaya pendidikan dan perbedaannya tidak meneliti secara khusus tentang perilaku peduli sosial.

Penelitian keenam yaitu “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Peduli Lingkungan Siswa MIN 2 Probolinggo” oleh Mery Unawekla, dkk, 2023. An Naba: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Islam. Hasil penelitian yaitu penanaman nilai-nilai PAI tidak hanya berlangsung ketika proses pembelajaran sedang berlangsung, akan tetapi hal tersebut juga tidak terlepas dari pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan di madrasah baik bagi siswa maupun guru. Persamaan penelitian ini meneliti tentang nilai-nilai sikap peduli siswa. Perbedaan penelitian ini lokasi penelitian serta tidak meneliti tentang budaya sekolah.

C. Kerangka Berpikir

Pesatnya perkembangan globalisasi yang ditandai dengan pesatnya kemajuan teknologi dan informasi pada generasi milenial yang tidak diimbangi dengan peningkatan kualitas budi pekerti sebagai pelajar akan mengakibatkan lunturnya budaya asli daerah dan semakin merosotnya moral para pelajar serta terkikisnya nilai-nilai luhur Pancasila dalam kehidupan pelajar dimasyarakat. Pengembangan atau pembentukan karakter diyakini perlu dan penting untuk dilakukan pihak-pihak terkait untuk menjadi pijakan dalam menghadapi arus globalisasi yang sangat pesat.

Peduli sosial mengarahkan siswa untuk memiliki sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.²⁸ Dengan peduli sosial siswa tidak hanya memiliki pemahaman tentang pentingnya tolong menolong akan tetapi mampu melakukan aksi saling tolong-menolong kepada sesama yang membutuhkan.

Sekolah tidak hanya tempat untuk belajar meningkatkan kemampuan intelektual, akan tetapi juga membantu anak untuk dapat mengembangkan emosi, berbudaya, bermoral, bermasyarakat dan kemampuan fisiknya. Sekolah bukan hanya tempat untuk belajar meningkatkan kemampuan intelektual akan tetapi juga mengembangkan dan memperluas pengalaman sosial anak agar dapat bergaul dengan orang lain didalam kehidupan bermasyarakat. Berinteraksi dan bergaul dengan orang lain dapat ditunjukkan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan menunjukkan sikap peduli terhadap sesama. Pada lingkup persekolahan, Peduli Sosial siswa dapat ditunjukkan melalui peduli terhadap siswa lain, guru dan lingkungan yang berada di sekitar sekolah. Rasa peduli di lingkungan sekolah dapat ditunjukkan dengan perilaku saling membantu, saling menyapa dan saling menghormati antar warga sekolah. Perilaku ini tidak sebatas pada siswa dengan siswa atau guru dengan guru, melainkan harus ditunjukkan oleh semua warga sekolah yang termasuk di dalamnya.

²⁸ Nasional, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, 53.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

